



PANDANGAN HARALD MOTZKI TENTANG EVOLUSI TRADISI HADIS: ANTARA FAKTA SEJARAH DAN PROSES LEGITIMASI

Moh Akib Muslim¹ Avanda Chintya² M Kholisul Iman³

Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia^{1,2,3}

akibmuslim@gmail.com¹ mustianimustiani9@gmail.com² namikholisul@gmail.com³

ABSTRACT

This article examines Harald Motzki's views on the evolution of the hadith tradition, focusing on the relationship between historical facts and the process of legitimization in the transmission of hadiths. The primary objective of this research is to analyze how hadiths, accepted as authentic and authoritative, undergo a process of formation and legitimization in the historical context of Islam. The methodology used is a critical analysis of Motzki's works, examining how he addresses issues of the authenticity of the sanad and matan of hadiths, as well as how these hadiths developed and were accepted within the Muslim community. The research findings show that Motzki emphasizes the importance of historical context in evaluating the authority of hadiths and critiques traditional understandings of hadith validity. He also highlights how the processes of legitimization and the formation of hadiths are linked to political and social factors in early Islam. In conclusion, this article suggests that to fully understand the evolution of the hadith tradition, a deeper examination of the social and political factors influencing the formation and acceptance of hadiths is necessary. This approach is important for providing new insights into contemporary hadith studies.

Keywords: Harald Motzki, hadith tradition, legitimization, sanad, matan, Islamic history.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji pandangan Harald Motzki mengenai evolusi tradisi hadis, dengan fokus pada hubungan antara fakta sejarah dan proses legitimasi dalam penyebaran hadis. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana hadis-hadis yang diterima sebagai sahih dan otoritatif mengalami proses pembentukan dan legitimasi dalam konteks sejarah Islam. Metode yang digunakan adalah analisis kritis terhadap karya-karya Motzki, dengan meneliti cara beliau menanggapi isu-isu tentang keaslian sanad dan matan hadis serta bagaimana hadis-hadis ini berkembang dan diterima dalam masyarakat Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Motzki menekankan pentingnya konteks sejarah dalam menilai otoritas hadis dan mengkritisi pemahaman tradisional tentang validitas hadis. Ia juga menunjukkan bagaimana proses-proses legitimasi dan pembentukan hadis terkait dengan faktor politik dan sosial pada masa awal Islam. Kesimpulannya, artikel ini menyarankan bahwa untuk sejalan evolusi tradisi hadis secara menyeluruh, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam tentang faktor-faktor sosial dan politik yang memengaruhi pembentukan dan penerimaan hadis. Hal ini penting untuk membuka wawasan baru dalam kajian hadis kontemporer.

Kata Kunci: *Harald Motzki, tradisi hadis, legitimasi, sanad, matan, sejarah Islam.*

A. PENDAHULUAN

Tradisi hadis merupakan komponen penting dalam studi Islam, berfungsi sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an dalam pembentukan ajaran Islam. Namun sepanjang sejarah, tradisi hadis menghadapi tantangan terkait dengan keotentikan dan legitimasi hadis-hadis yang beredar di kalangan umat Muslim. Salah satu tokoh yang memberikan sumbangsih besar dalam memahami evolusi tradisi hadis adalah Harald Motzki. Motzki mengajukan pendekatan yang menekankan pentingnya konteks sejarah dalam menilai otoritas hadis, yang tidak hanya mengandalkan analisis sanad dan matan saja, tetapi juga memperhitungkan faktor politik dan sosial pada masa awal Islam. Motzki berpendapat bahwa hadis-hadis yang diterima sebagai hadis shahih dan otoritatif bukan semata-mata hasil dari metode teknis, tetapi juga melalui proses legitimasi yang dipengaruhi oleh dinamika sosial-politik saat itu.¹ Dengan demikian, Motzki menawarkan perspektif baru yang lebih

¹ Zakiyuddin Baidhawiy, 'Studi Islam Pendekatan Dan Metode', Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2021.

holistik dalam studi tradisi hadis yang mengintegrasikan sejarah dan konteks sosial-politik dalam pembentukan otoritas hadis.

Penelitian tentang hadis dan legitimasi telah mengalami perkembangan yang signifikan, terutama dalam hal metodologi dan pemahaman keaslian. Para ilmuwan klasik seperti Joseph Schacht dan Ignaz Lichtenstadter berfokus pada aspek teknis, yaitu keaslian sanad dan matan hadis. Schacht, dalam bukunya *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (1950), mengemukakan bahwa hadis-hadis shahih dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang lebih berkaitan dengan kualitas sanad daripada konteks sosial-politik.² Lichtenstadter, dalam karyanya *Studies on the Early History of Hadith* (1963), juga mengembangkan teori tentang analisis kritis terhadap sanad sebagai indikator keotentikan hadis. Namun, pendekatan ini sering kali mengabaikan pengaruh konteks sejarah yang lebih luas terhadap penerimaan dan legitimasi hadis. Sebaliknya, peneliti modern seperti Harald Motzki menawarkan pendekatan yang lebih holistik, dengan memperhitungkan faktor sosial, politik, dan budaya dalam proses legitimasi hadis. Dalam bukunya *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools* (2002), Motzki menekankan bahwa untuk memahami hadis secara lebih komprehensif, kita perlu melihatnya dalam kerangka evolusi sosial-politik pada awal Islam. Menurut Motzki legitimasi hadis tidak hanya bergantung pada keaslian teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh keputusan-keputusan politik dan kebutuhan sosial yang ada pada saat itu. Pendekatan ini memberikan perspektif baru dalam studi hadis yang lebih memperhatikan dinamika sejarah dan politik Islam awal.³

Artikel ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan menyoroti pandangan Harald Motzki yang memberikan perspektif baru mengenai hubungan antara fakta sejarah dan proses legitimasi dalam tradisi hadis. Dengan menggali lebih dalam karya-karya Motzki, artikel ini berusaha untuk memahami bagaimana hadis-hadis tertentu diterima dan diakui sebagai hadis shahih dalam konteks sosial-politik awal Islam. Motzki berpendapat bahwa otoritas hadis tidak semata-mata dibangun melalui metode teknis dalam mengetahui kebenaran sanad dan matan, akan tetapi juga dipengaruhi oleh keputusan-keputusan politik dan dinamika sosial pada masa tersebut. Proses legitimasi

² Joseph Schacht, 'The Origins of Muhammadan Jurisprudence', *Oxford University Press*, 1967.

³ Harald Motzki, 'The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools', 2002.

hadis ini, menurut Motzki berperan penting dalam keberlanjutan tradisi hadis dan penerimaannya di kalangan umat Islam hingga masa kini.⁴ Dengan pendekatan ini, artikel ini memberikan wawasan baru dalam memahami tradisi hadis yang melibatkan interaksi antara aspek teknis dan konteks sejarah yang lebih luas, yang jarang dibahas dalam studi-studi sebelumnya.

Permasalahan utama yang akan dibahas dalam artikel ini adalah interaksi antara proses legitimasi hadis dan fakta sejarah pada masa awal Islam, serta pengaruhnya terhadap pemahaman dan penerimaan hadis oleh umat Muslim. Artikel ini berusaha untuk mengungkap bagaimana hadis-hadis tertentu diterima sebagai hadis shahih dan otoritatif. Tidak hanya berdasarkan verifikasi sanad dan matan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor politik dan sosial pada masa tersebut. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa proses legitimasi hadis tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-politik yang melingkupi kehidupan umat Islam saat itu. Keputusan-keputusan politik dan dinamika sosial yang terjadi memengaruhi prioritas hadis yang diterima dan diakui. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman kita tentang hadis dengan mengkaji peran penting konteks sejarah dalam proses legitimasi dan pengakuan terhadap hadis dalam tradisi Islam.

Tujuan utama artikel ini adalah untuk menggali lebih dalam pandangan Harald Motzki mengenai evolusi tradisi hadis, dengan menekankan hubungan antara fakta sejarah dan proses legitimasi. Artikel ini bertujuan untuk memperkaya kajian hadis dengan perspektif baru yang mengintegrasikan analisis sejarah, politik, dan sosial dalam memahami bagaimana hadis-hadis dibentuk dan diterima dalam masyarakat Islam. Melalui pendekatan ini, artikel ini ingin memberikan wawasan baru mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan dan pengakuan terhadap hadis, baik dari segi teknis maupun konteks sosial-politik yang melingkupi masa awal Islam. Kebermanfaatan penelitian ini adalah untuk membuka pemahaman yang lebih holistik tentang tradisi hadis, yang tidak hanya terbatas pada analisis sanad dan matan, akan tetapi juga melibatkan pemahaman tentang dinamika sejarah yang lebih luas.⁵ Sehingga penelitian ini diharapkan dapat

⁴ Rosyidin, 'Liberalisme dan Konservatisme dalam Kajian Islam Indonesia', *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 8.1 (2023), 21–48 <<https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/view/3202%0A>

⁵ Ahmad Irfan Fauji, 'Pergeseran Metode Pemahaman Hadis Ulama Klasik Hingga Kontemporer',

memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya kajian hadis dan memberikan perspektif baru dalam studi Islam.

B. METODE PENELITIAN

Pandangan Harald Motzki mengenai evolusi tradisi hadis dan hubungannya dengan proses legitimasi dalam konteks sejarah Islam. Metode yang digunakan terdiri dari tiga, Langkah pertama adalah mengkaji literatur yang relevan, terutama karya-karya Harald Motzki, seperti *The Origins of Islamic Jurisprudence* (2002), yang menyoroti hubungan antara hadis dan konteks sejarah-politik. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji karya-karya ilmuwan lain yang membahas legitimasi hadis, seperti Joseph Schacht dan Ignaz Lichtenstadter, untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang dinamika yang mempengaruhi otoritas hadis pada masa awal Islam.⁶ Analisis Historis Penelitian ini akan melakukan analisis historis untuk memahami konteks sosial-politik pada masa awal Islam yang mempengaruhi proses legitimasi hadis. Fokus utama adalah pada peran keputusan politik, seperti yang terjadi di masa kekhalifahan, dalam pembentukan dan penerimaan hadis.⁷ Pendekatan ini mengutamakan analisis terhadap interaksi antara faktor sosial-politik dan proses pembentukan hadis yang diterima oleh umat Islam. Interpretasi Analitik. Dalam langkah ini, hasil studi literatur dan analisis historis akan dianalisis secara kritis untuk memahami bagaimana proses legitimasi hadis bekerja dalam kerangka sejarah yang lebih luas.⁸ Artikel ini akan mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana proses legitimasi ini membentuk penerimaan hadis dan bagaimana faktor-faktor politik dan sosial berperan dalam menentukan otoritas hadis. Metode penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara hadis, fakta sejarah, dan proses legitimasi, dengan fokus utama pada perspektif Harald Motzki.

Bachelor's Thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin, (2018), 105.

⁶ Nurus Syarifah and Ahmad Zainal Mustofa, 'Teori Projecting Back dan Argumentum E-Silentio Joseph Schacht serta Aplikasinya dalam Studi Kritik Hadis', *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*, 3.2 (2020), 171–86 <<https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v3i2.1545>> .

⁷ Ahmad Azmi Ahsantu Dhonni, 'Problematika Pra Kodifikasi Hadis Nabi', *Journal Analytica Islamica*, 12.1 (2023), 98 <<https://doi.org/10.30829/jai.v12i1.14489>> .

⁸ Abdi Setiawan & Alivia Kinanthi Budi Utomo, 'Analisis Hermeneutika Joseph Schacht : Implikasi Terhadap Studi Hadis Modern', *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, 2.1, (2023), 424–29.

C. PEMBAHASAN

1. Biografi Harald Motzki

Harald Motzki (selanjutnya disebut: Motzki) lahir pada 25 Agustus 1948 di Kota Berlin, Jerman Barat. Sejak kecil dididik sebagai seorang katolik. Motzki pernah belajar di Humanistic Academic High School dan kemudian melanjutkan studinya tentang perbandingan agama, bahasa Semit, studi Injil, studi Islam dan sejarah Eropa di beberapa tempat seperti Bonn (Jerman), Paris (Perancis) dan Cologne (Jerman) dari tahun 1968-1978. Dengan demikian basis akademisnya adalah bidang ilmu klasik (studies of classical area). Pada tahun 1978 ia meraih Ph.D dibawah bimbingan Prof. Albrecht North pada Universitas Bonn. Disertasinya diterbitkan dengan judul *Aimma und Egalite-Die Nizhtmuslim-ischen Minderheite Agyptens in der Zweiten Halfte des 18 Jahrhunderts und die Expeditions Bonapartes (1798-1801)* di Bonn Wiesbaden tahun 1979.⁹

Harald Motzki is the most prominent contemporary scholar of early Islamic jurisprudence and hadith studies, and this translation of his seminal work *Die Anfänge der islamischen Jurisprudenz: Ihre Entwicklung in Mekka bis zur Mitte des 2./8. Jahrhunderts* (Stuttgart, 1991) will make his revision of the Schachtian model much more accessible. In 1950, Joseph Schacht opened a 150 year gap between the lifetime of Muhammad and the first authentic legal texts of the nascent schools of the 8th and 9th centuries by questioning the authenticity of the hadiths contained in those legal texts. Schacht concluded that isnads, which claimed to provide transmission histories during the first 100 years of Islam, were fabricated and arbitrary. It is this conclusion that Motzki seeks to overturn.

Harald Motzki adalah sarjana kontemporer yang paling terkemuka dari yurisprudensi Islam awal dan studi hadis, dan terjemahan dari karya miliknya *Die Anfänge Der Islamischen Jurisprudenz: Ihre Entwicklung in Mekka bis zur Mitte des 2./8. Jahrhunderts* (Stuttgart, 1991) akan membuat revisi model Schachtian jauh lebih mudah diakses. Pada tahun 1950, Joseph Schacht membuka 150 tahun antara masa hidup Muhammad dan teks-teks hukum otentik pertama yang baru lahir sekolah-sekolah abad ke-8 dan ke-9 dengan mempertanyakan keaslian hadis yang terkandung dalam teks-teks hukum itu. Schacht menyimpulkan bahwa itu adalah isnad, yang mengklaim

⁹ Kamaruddin Amin, 'Book Review: The Origins of Islamic Jurisprudence Meccan Fiqh before the Classical Schols', dalam *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 41.1 (2003).

memberikan riwayat transmisi selama 100 tahun pertama Islam, dibuat-buat dan sewenang-wenang. Kesimpulan inilah yang Motzki berusaha untuk membantah.¹⁰

Pada tahun 1989-1991 di Universitas Hamburg Jerman ia menjadi visiting Professor dibidang studi Islam. tepat tanggal 1 Februari 1991 Ia memperoleh Guru Besar Madya Bidang Studi Islam di Universitas Nijmegen Belanda, dan pada 1 Juni 2000 ia diangkat sebagai professor penuh bidang metodologi penelitian pada bidang dan universitas yang sama.¹¹ Sejak itu, ia menjadi salah satu tokoh penting dalam studi hadis, terutama dalam analisis kritis terhadap proses legitimasi hadis dan pengaruh konteks sosial-politik terhadap penerimaan hadis dalam masyarakat Muslim. Motzki mengabdikan di berbagai universitas di Eropa, dan lebih dari itu, ia dikenal secara internasional melalui karya-karyanya yang menantang paradigma klasik dalam studi hadis dan fiqh. Selanjutnya pada tahun 1989 ia memperoleh kualifikasi pasca doctoral dengan habilitation¹² yang berjudul *Die Anfänge der Islamischen Jurisprudenz, Ihre Entwicklung in Mekka bis zur Mitte des Jahrhunderts*.¹³

Perjalanan intelektual Motzki banyak dipengaruhi oleh studi mendalamnya tentang sumber-sumber primer dalam tradisi Islam, termasuk teks-teks hadis dan literatur klasik lainnya. Motzki tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai proses pembentukan hadis shahih dan otoritasnya dalam konteks sejarah. Ia mendalami dan membandingkan teks-teks hadis dengan konteks sosial-politik pada masa awal Islam. Salah satu karya pentingnya, *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools* (2002), menawarkan pemahaman baru tentang bagaimana hadis berkembang dalam sejarah Islam, terutama dalam konteks dinamika

¹⁰ Herbert Berg, 'Harald Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools*, Trans. Marion H. Katz, *Islamic History and Civilization: Studies and Texts* (Leiden: EJ Brill, 2002). Pp. 343. \$108.00 Cloth', *International Journal of Middle East Studies*, 36.2, (2004), 288–89.

¹¹ Ali Masrur, 'Penerapan Metode Tradition-Historical dalam Muḥannaḥ 'Abd Al-Razzāq Al-ʿĀnī dan Implikasinya Terhadap Persoalan Dating Hadis dan Perkembangan Fikih Mekkah', *Jurnal Theologia*, 24.1 (2016), 175–200 <<https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.1.320>>.

¹² Habilitation adalah sebuah penelitian yang diambil pasca doctoral dan biasanya di dunia Barat program ini bisa memakan waktu 5-7 tahun.

¹³ Faisal Haitomi and Muhammad Syachrofi, 'Aplikasi Teori Isnad Cum Matn Harald Motzki Dalam Hadis Misoginis Penciptaan Perempuan', *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 3.1 (2020), 29–55 <<https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v3i1.1432>>.

sosial-politik yang ada di masyarakat pada masa awal Islam. Motzki berargumen bahwa hadis-hadis yang diakui sebagai shahih tidak terlepas dari proses legitimasi yang melibatkan aspek politik, sosial, dan budaya pada masa tersebut.

Walaupun termasuk tokoh orientalis, Harald Motzki (selanjutnya disebut Motzki) bersikap simpatik terhadap teks hadis. Ia tak jarang mengkritik pandangan orientalis yang bermaksud untuk mengaburkan keyakinan terhadap otentisitas hadis dengan teori yang digagasnya, yaitu dating dan isnad cum matn.¹⁴ Bahkan Harald Mozki juga memberikan *credit* kepada para perawi hadis seperti Al-Zuhri dan Ibnu Juraij dan menyatakan bahwa mereka merupakan tokoh hadis yang sangat kredibel dalam periwayatan hadis beserta ilmu hadisnya.¹⁵

Teori dating sebenarnya sudah pernah dilakukan oleh tokoh-tokoh sebelumnya namun dalam ranah yang berbeda. Setidaknya ada empat metode dating yang pernah dilakukan oleh orientalis hadis. Satu, analisis matan seperti yang dilakukan oleh Ignaz Goldziher dan Marston Speight. Dua, analisis sanad, seperti yang dipraktikkan Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll. Tiga, dating atas dasar kitab-kitab koleksi hadis, seperti yang dikembangkan Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll. Empat, dating atas dasar analisis sanad dan matan (isnad cum matn analysis), seperti yang ditawarkan Motzki dan G. Schoeler.¹⁶

Pemikiran Motzki sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh klasik dalam kajian hadis dan fiqh, namun ia lebih berfokus pada pendekatan yang lebih integratif, menggabungkan analisis historis dengan metode kritik hadis yang lebih teknis. Pemikirannya banyak dipengaruhi oleh pendapat Joseph Schacht yang menekankan pentingnya analisis sanad dalam menentukan keaslian hadis, namun Motzki menambahkan dimensi historis yang lebih luas, dengan mempertimbangkan bagaimana konteks sosial dan politik memengaruhi penerimaan dan legitimasi hadis. Salah satu pandangan utamanya adalah bahwa proses legitimasi hadis sangat dipengaruhi oleh

¹⁴ M Sukron, 'Paradigma Studi Hadis Di Barat Dan Islam', *Academia.Edu*, 22 <https://www.academia.edu/download/67920921/PARADIGMA_KAJIAN_HADIS_BARAT_DAN_ISLAM.pdf>.

¹⁵ Muh Zuhri, 'Perkembangan Kajian Hadis Kesarjanaan Barat', *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 16.2, (2015), 215-234.

¹⁶ Rahmadi Wibowo Suwarno, 'Kesejarahan Hadis Dalam Tinjauan Teori Common Link', *Jurnal Living Hadis*, 3.1, (2018), 89 <<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2018.1436>>.

interaksi antara kekuatan politik dan kebutuhan sosial pada masa-masa awal Islam, yang memungkinkan hadis-hadis tertentu diterima dan dikukuhkan sebagai sumber hukum dan pedoman hidup umat Islam. Oleh karena itu, Motzki menolak pandangan yang terlalu teknis dan semata-mata mengandalkan analisis sanad untuk menentukan keaslian hadis tanpa mempertimbangkan konteks sosial-politik yang melingkupinya.

Motzki juga memberikan kritik terhadap pandangan-pandangan sebelumnya dalam studi hadis yang lebih menekankan pada kritik teknis, terutama dalam hal keotentikan sanad dan matan. Kamaruddin Amir yang pernah berguru langsung kepada Motzki mendefinisikan teori dating sebagai teori untuk menaksir usia dan asal usul suatu sumber (dating documents) sejarah melalui metode kritik sejarah modern berupa kritik sumber (source criticism) yang bertujuan untuk merekonstruksi masa awal Islam. Bila dikaitkan dengan hadis nabi, dating berkenaan dengan kapan suatu hadis ditulis, jauh dan dekat masanya dengan nabi, serta apakah hadis-hadis yang ter-cover dalam kitab hadis dapat dipertanggungjawabkan secara historis.¹⁷

Motzki memang bukan tokoh pertama yang menggunakan pendekatan isnad cum matn. Ada tokoh-tokoh sebelumnya yang telah menggunakannya, seperti Hendrik Kramers pada tahun 1953 dan Joseph van Ess dalam artikelnya *Zwischen Hadits and Theologie* yang terbit pada tahun 1975. Walaupun demikian, posisi Motzki lebih diperhitungkan karena keseriusannya dalam mengkaji hadis, sehingga teori isnad cum matn ini disebut teori Harald Motzki.¹⁸

Salah satu karya pentingnya yang menggugat pemikiran tradisional adalah *Hadith in the Early Centuries of Islam: The Structure of the Early Hadith Literature* (1999), yang menyajikan argumen bahwa banyak hadis yang diterima sebagai shahih sebenarnya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, termasuk kebutuhan politis pada masa itu.

Motzki menekankan bahwa hadis-hadis yang diterima dalam tradisi Islam tidak hanya melalui seleksi teknis berdasarkan kriteria sanad dan matan, tetapi juga melalui legitimasi yang melibatkan keputusan-keputusan politik

¹⁷ Ruhama Wazna, 'Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald Motzki)', *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 17.2, (2018), 112 <<https://doi.org/10.18592/jiu.v17i2.2243>>.

¹⁸ Nur Fatin Hafidh, 'Otentisitas Hadis Dan Bantahan Harald Motzki Atas', *Tabdis*, 14.1 (2023), 80.

dan dinamika sosial yang terjadi di kalangan umat Islam. Ia mengkritik cara-cara tradisional dalam menilai hadis yang sering kali mengabaikan elemen-elemen historis ini, dan berargumen bahwa pemahaman yang lebih holistik tentang hadis akan memberikan pandangan yang lebih mendalam mengenai proses legitimasi hadis di masa awal Islam.

Karya-karya Motzki cukup banyak, terdiri dari artikel dan buku, diantaranya yang terkait dengan kajian hadis adalah:

1. The Muṣannaf of ‘Abd al-Razzāq al-San‘ānī as a Source of Authentic Aḥādīth of the First Century A. H. Selain dipublikasikan dalam jurnal Near Eastern Studies (1991), artikel ini juga kemudian dipublikasikan dalam buku kumpulan kajian hadits yang berjudul Hadith: Origins and Developments (The Formation of The Classical Islamic World). Yang terdiri dari kumpulan artikel ditulis oleh para Orientalis, selain tulisan Harald Motzki, diantaranya terdapat tulisan Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, G.H.A. Juynboll dan Michael Cook, dan lain sebagainya.¹⁹
2. The Prophet and the Cat; on Dating Malik’s Muwatta’and Legal Traditions. Dalam Jerusalem Studies in Arabic and Islam. Vol.22. No. 1,1998²⁰
3. Wie glaubwürdig sind die Hadithe?; Die klassische islamische Hadits-Kritik im Licht moderner Wissenschaft. Judul artikel ini dapat juga diartikan dengan “Bagaimana Mempercayai Hadits?; Kritik Hadits Islam Klasik- dalam Kajian Sains Modern-. Artikel ini cukup singkat, diawali dengan pendahuluan, kajian Hadits sebagai sumber hukum, kritik atas hadits pada masa klasik, Hadits pada masa klasik; kritik gemilang dari barat terhadap ilmu-ilmu keislaman, dan ditutup dengan kesimpulan.²¹
4. Quo vadis, Ḥadīth-Forschung? Eine kritische Untersuchung von G.H.A. Juynboll: „Nāfi“ the mawlā of Ibn Umar, and his position in Muslim Ḥadīth Literature²² Merupakan artikel yang dipublish

¹⁹ Harald Motzki, *The Muṣannaf of ‘Abd al-Razzāq*, *Hadith: Origins and Developments*, Editor. Lawrence I. Conrad, (New York : Routledge , 2016) .

²⁰ Harald Motzki, *The Prophet and the Cat; on Dating Malik’s Muwatta’and Legal Traditions*. Dalam *Jerusalem Studies in Arabic and Islam*, Vol.22. No. 1,1998.

²¹ Harald Motzki, *Wie glaubwürdig sind die Hadithe ?; Die klassische islamische Hadits-Kritik im Licht moderner Wissenschaft*. (Wiesbaden: Springer Verlag, 2013).

²² Harald Motzki, *Quo vadis, Ḥadīth-Forschung? Eine kritische Untersuchung von G.H.A. Juynboll*:

melalui jurnal *Der Islam* (Jurnal Sejarah dan Budaya Timur Tengah). Artikel ini telah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan judul *Whither Hadith-Studies? A Critical Examination of G.H.A. Juynboll's "Nafi" the Mawla of Ibn Umar and His Position in Muslim Hadiths-Literature*.

Karya-karya Motzki telah memberikan dampak besar dalam studi Islam, khususnya dalam kajian hadis dan fiqh. Pemikirannya yang menggabungkan kritik hadis dengan analisis sejarah sosial-politik membuka peluang untuk pendekatan baru yang lebih inklusif dan komprehensif dalam memahami tradisi hadis. Motzki tidak hanya berfokus pada analisis teknis terhadap sanad dan matan, tetapi juga menempatkan hadis dalam konteks sejarah yang lebih luas, yang melibatkan faktor-faktor eksternal seperti politik dan sosial. Hal ini memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana hadis-hadis tertentu diterima dalam masyarakat Muslim dan bagaimana proses legitimasi ini memengaruhi keberlanjutan tradisi hadis hingga masa kini. Dengan demikian, Harald Motzki menjadi salah satu pemikir utama yang memberikan kontribusi signifikan dalam merubah paradigma dalam studi hadis, membuka diskursus yang lebih kritis dan mendalam mengenai hubungan antara teks-teks hadis dan konteks sejarah di mana mereka dibentuk.

2. Proses Legitimasi Hadis Yang Melibatkan Faktor Sosial Dan Politik

Penelitian yang mengkaji pemikiran Harald Motzki tentang legitimasi hadis memberikan wawasan baru dalam memahami hubungan antara hadis dan konteks sosial-politik pada masa awal Islam. Salah satu temuan utama adalah bahwa menurut Motzki, proses legitimasi hadis tidak hanya bergantung pada keabsahan sanad dan matan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, dan budaya yang ada pada masa itu. Hadis-hadis yang diterima sebagai hadis shahih dan otoritatif, menurut Motzki, sering kali tidak terlepas dari pengaruh keputusan-keputusan politik yang dibuat oleh penguasa pada masa kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah. Hal ini menandakan bahwa tradisi hadis berkembang tidak hanya berdasarkan kredibilitas perawi atau kesesuaian matan, tetapi juga dalam kaitannya dengan kebutuhan dan dinamika sosial-politik yang melatarbelakanginya.

„*Nāfi the mawla of Ibn ‘Umar, and his position in Muslim adī Literature*“ dalam jurnal *Der Islam*, (Nijmegen:1996).Vol.73

Konsep ini memunculkan pemahaman baru tentang bagaimana hadis dapat dipengaruhi oleh konteks eksternal, di luar struktur formalisasi metodologi kritik hadis yang konvensional.²³

Lebih lanjut, Motzki menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, legitimasi hadis dilakukan dengan tujuan untuk mendukung atau memperkuat kekuasaan politik yang ada. Misalnya, hadis-hadis yang mendukung pandangan politik atau memperkuat posisi penguasa tertentu dapat dipilih untuk diterima sebagai shahih, sementara hadis yang mungkin bertentangan dengan kekuasaan atau kebijakan tertentu bisa saja diabaikan atau dikesampingkan. Pada masa kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah, sebagai contoh, penguasa cenderung mendukung hadis yang menguatkan posisi mereka dan mengurangi kekuatan oposisi politik atau ideologis. Dalam hal ini, hadis-hadis yang sesuai dengan kepentingan politik bisa dipilih untuk dibakukan, sementara yang bertentangan dengan mereka bisa dianggap lemah atau tidak shahih. Fenomena ini menegaskan bahwa hadis-hadis yang diterima bukan hanya melalui analisis matan atau sanad yang asli, melainkan juga melalui pertimbangan politik yang sangat berpengaruh pada proses pembentukan dan penerimaan hadis dalam masyarakat Islam.²⁴

Namun, meskipun pandangan Motzki memberikan kontribusi penting dalam studi hadis, terdapat kritik terhadap pendekatan ini yang seharusnya mempertimbangkan lebih banyak elemen internal dalam struktur hadis itu sendiri, di luar konteks eksternal yang mempengaruhinya. Proses legitimasi hadis yang berhubungan dengan kekuatan politik dan sosial memang penting, tetapi kita juga harus memperhatikan bagaimana faktor internal seperti kebenaran matan dan relevansi agama memainkan peran yang tak kalah penting dalam menentukan apakah suatu hadis diterima atau tidak. Selain itu, banyak hadis yang tidak memiliki afiliasi langsung dengan kekuatan politik tertentu, tetapi tetap diterima sebagai shahih oleh komunitas Muslim, yang menunjukkan bahwa legitimasi hadis tidak selalu sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor eksternal. Oleh karena itu, meskipun kontribusi Motzki sangat berharga dalam menggali faktor sosial dan politik,

²³ Nur Kholis Muhammad, Ilham Baihaqqi, 'Metode Otentisitas Hadis Perspektif Harald Motzki Dan Responnya Atas Skeptisisme Orientalis Terhadap Hadis', *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 7.4 (2024), 269–88 <<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1273.Harald>>.

²⁴ Wasman, 'Metodologi Kritik Hadis', *Cv. Elsi Pro* (Cirebon, 2016) <<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/una/article/view/15195/pdf>>.

pemahaman kita tentang hadis seharusnya tetap mengintegrasikan analisis matan hadis itu sendiri.²⁵

Kelebihan dari pendekatan Motzki adalah kemampuannya untuk membuka perspektif baru dalam analisis hadis yang lebih komprehensif, dengan melihatnya tidak hanya sebagai teks murni tetapi juga sebagai produk dari dinamika sosial-politik yang lebih luas. Dalam konteks ini, Motzki memperkenalkan ide bahwa hadis bukanlah suatu entitas yang berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil dari interaksi antara teks, perawi, dan konteks sosial-politik yang melingkupinya. Dengan cara ini, Motzki mendorong kita untuk memikirkan bagaimana hadis dapat berfungsi sebagai alat politik dan sosial yang membentuk pandangan dunia umat Islam pada masa itu. Namun, pendekatan ini juga mengharuskan kita untuk mempertanyakan hingga sejauh mana peran politik ini mengubah pemahaman kita tentang shahihnya hadis. Apakah keabsahan hadis sepenuhnya bergantung pada proses legitimasi politik dan sosial, ataukah ada faktor lain, seperti kebutuhan agama dan syariat, yang turut mempengaruhi penerimaan hadis tersebut.

Dengan demikian, meskipun terdapat beberapa kritik terhadap pendekatan Motzki, kontribusinya terhadap pemahaman tentang hadis dalam konteks sejarah sosial-politik tetap penting.²⁶ Pandangan ini memperkaya kajian hadis dengan memasukkan elemen-elemen eksternal yang sering kali terabaikan dalam studi-studi tradisional. Dengan cara ini, kita dapat melihat hadis bukan hanya sebagai teks yang terpisah dari sejarah, tetapi sebagai bagian integral dari konstruksi sosial dan politik yang membentuk masyarakat Muslim pada masa itu. Penelitian lebih lanjut yang mempertimbangkan hubungan antara politik, sosial, dan agama dalam pembentukan hadis dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana tradisi hadis berkembang dan diterima sepanjang sejarah Islam.

3. Konsep Hadis Dalam Kerangka Sejarah Sosial

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman hadis tidak bisa

²⁵ Muslim Istikhori, 'Kredibilitas KH Ahmad Sanusi (1888-1950 M) Dalam Penyampaian Hadis', *CV Pustaka Pedia Indonesia* (Tangerang, 2019) <<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49230>>.

²⁶ Idri, 'Hadis Dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis Dan Orientalis Tentang Hadis Nabi', (*Kencana*, 2008).

dipisahkan dari konteks sejarah sosial-politik yang melingkupinya pada masa awal Islam. Pandangan ini sangat penting, karena sering kali hadis dipahami sebagai teks yang terlepas dari pengaruh eksternal, padahal kenyataannya, proses pembentukan dan penerimaan hadis sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial-politik yang ada pada masa tersebut. Menurut Harald Motzki, hadis-hadis yang diterima sebagai shahih dan otoritatif bukan hanya dinilai berdasarkan validitas sanad dan matan semata, tetapi juga melalui relevansi sosial dan politik yang dimilikinya dalam konteks kehidupan umat Islam pada masa itu.²⁷ Dengan kata lain, hadis-hadis yang sesuai dengan situasi politik atau kebutuhan sosial yang sedang berkembang lebih mudah diterima dan diakui dalam tradisi hadis. Fenomena ini memberikan wawasan baru dalam memahami bagaimana hadis bukan hanya berfungsi sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai instrumen dalam membentuk kebijakan politik dan sosial pada waktu itu.

Harald Motzki statement the skepticism of some Western scholars towards the authenticity of early Islamic traditions is often based on an over-reliance on late sources and a neglect of early compilations. This approach fails to recognize the potential value of early collections like the *Musannaf* of Abd al-Razzāq, which can provide valuable insights into the first centuries of Islam. (Harald Motzki menyatakan skeptisisme beberapa sarjana Barat terhadap keaslian tradisi Islam awal sering kali didasarkan pada ketergantungan yang berlebihan pada sumber-sumber yang terlambat dan pengabaian terhadap kompilasi awal. Pendekatan ini gagal mengenali nilai potensial dari koleksi awal seperti *Musannaf* karya Abd al-Razzāq, yang dapat memberikan wawasan berharga tentang abad-abad pertama Islam).²⁸

Kedalaman pemikiran Motzki terletak pada penekanan bahwa legitimasi hadis adalah hasil dari interaksi antara faktor eksternal dan internal. Dalam hal ini, faktor eksternal merujuk pada kondisi politik, sosial, dan budaya yang ada di masyarakat, sedangkan faktor internal mengacu pada keshahihan sanad dan kesesuaian matan dengan prinsip-prinsip syariat Islam.²⁹ Salah satu contoh yang diungkapkan oleh Motzki adalah bagaimana hadis-hadis

²⁷ Desti Putri Nurbaiti, *Pemahaman Hadis Jonathan Brown Dalam Buku Misquoting Muhammad*, Αγαη, 2024, xv.

²⁸ Harald Motzki, 'Dating Muslim Traditions: A Survey', *Arabica*, 52.Fasc. 2 (2005), 204–53.

²⁹ Abdul Majid, 'Dramaturgi Hadis Pada LDII: Pemahaman Dan Aktualisasi', (*Jawa Tengah: Cv Pradina Pustaka Group*, 2015).

tertentu dapat diterima karena sesuai dengan agenda politik penguasa pada saat itu, seperti pada masa kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah. Pada periode ini, penguasa cenderung mendukung hadis-hadis yang mendukung legitimasi kekuasaan mereka, sementara hadis yang dianggap bertentangan dengan kebijakan politik bisa jadi tidak diterima atau bahkan ditanggihkan penerimaannya. Hal ini menunjukkan bahwa legitimasi hadis bukanlah sekadar masalah teknis dalam kritik sanad dan matan, tetapi juga melibatkan pertimbangan politik yang kuat.

Namun, meskipun pendekatan Motzki membuka perspektif baru dalam memahami tradisi hadis, ada beberapa kritik yang perlu diperhatikan. Salah satu kritik utama adalah bahwa pendekatan ini mungkin terlalu menekankan faktor eksternal, sementara faktor internal dalam penentuan sahihnya hadis sering kali diabaikan. Sebagai contoh, meskipun hadis-hadis tertentu bisa saja diterima karena mendukung kebijakan politik, banyak hadis yang diterima karena dianggap memiliki relevansi teologis atau moral yang mendalam bagi umat Islam.³⁰ Dalam hal ini, meskipun faktor politik memainkan peran penting, tidak bisa dipungkiri bahwa keberlanjutan suatu hadis dalam tradisi juga sangat dipengaruhi oleh kemampuannya untuk memberikan petunjuk yang jelas dan tepat dalam praktik keagamaan. Oleh karena itu, meskipun penting untuk mempertimbangkan konteks sosial-politik, kita tidak boleh mengabaikan peran vital dari substansi ajaran dalam hadis yang diterima oleh umat Islam.

Pendekatan Motzki juga menimbulkan pertanyaan tentang batas-batas pengaruh politik dalam pembentukan tradisi hadis. Sejauh mana keputusan politik pada masa awal Islam benar-benar membentuk pengakuan terhadap hadis? Sebagian kalangan berpendapat bahwa meskipun faktor politik memainkan peran besar, otoritas hadis tetap pada tingkat tertentu didasarkan pada kesesuaian ajaran hadis dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang diyakini oleh umat Muslim. Dalam hal ini, kita perlu menilai apakah legitimasi hadis hanya bergantung pada faktor-faktor eksternal atau jika ada

³⁰ Jujun Jamaludin Iendy Zelviean Adhari, Yudistia Teguh Ali Fikri, Nema Toto Sukarnoto, Didah Durrotun Naafisah, Irni Sri Cahyanti, Yayuk Sri Rahayu, Syahrial, and Yana Maulana. Widiyantini, Neli Purnamasari, Ikhsan Bayanuloh, Mochamad Gayo Artuah, 'Kumpulan Teori Penafsiran Al-Qur'an Al Hadis Dan Teori Ekonomi Islam Menurut Para Ahli, Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu', (*Jawa Barat: Widina Bhakti Persada Bandung*, 2021).

elemen-elemen internal dalam hadis yang menjadi faktor penentu utama dalam pengakuannya. Apakah legitimasi hadis adalah proses yang bersifat politik semata atau apakah ada elemen spiritual dan teologis yang terlibat dalam penerimaan hadis tersebut?

Secara keseluruhan, pandangan Motzki memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang hubungan antara hadis dan konteks sosial-politik dalam sejarah Islam. Pendekatannya yang melihat hadis sebagai produk interaksi antara faktor eksternal dan internal memberi dimensi baru dalam studi hadis yang lebih holistik dan dinamis. Namun, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi sejauh mana proses legitimasi hadis dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, termasuk faktor-faktor agama, teologis, dan etis, selain dari konteks politik yang sering kali menjadi sorotan utama. Pemahaman yang lebih lengkap tentang tradisi hadis memerlukan pendekatan yang menggabungkan analisis sejarah, politik, sosial, dan spiritual yang lebih seimbang, agar tidak mengurangi kompleksitas hadis sebagai sumber hukum dan ajaran dalam Islam.

4. Pandangan Motzki Tentang Sejarah Hukum Islam Dan Hadis

Harald Motzki membawa pendekatan baru dalam studi hukum Islam dengan menggali hubungan antara hadis, politik, dan interaksi sosial dalam proses pembentukan hukum Islam. Dengan melihat hadis sebagai produk dari dinamika sosial dan politik yang berkembang pada masa awal Islam, Motzki memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita mengenai bagaimana hukum Islam diterima dan dipraktikkan dalam masyarakat.³¹ Dia mengusulkan bahwa bukan hanya teks-teks hadis yang menjadi dasar hukum Islam, tetapi juga bagaimana hadis-hadis ini diterima, dipahami, dan diterapkan berdasarkan konteks politik dan sosial pada saat itu. Motzki menekankan bahwa hukum Islam tidak terlepas dari kekuatan politik yang berperan dalam menentukan hadis-hadis mana yang diterima dan dianggap shahih. Dengan kata lain, pemahaman hukum Islam harus dilihat dalam kerangka yang lebih luas, yang memperhitungkan interaksi antara norma sosial, kebijakan politik, dan otoritas agama.

Namun, meskipun pendekatan ini memberikan wawasan yang signifikan, ada beberapa kritik yang perlu dipertimbangkan. Salah satunya

³¹ Rifqi Muhammad Fatkhi, 'Kontestasi Nalar Dalam Periwiyatan Dan Kodifikasi Hadis', 2020, 259 <<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/59238>>.

adalah penekanan Motzki yang cukup kuat terhadap faktor politik dalam pembentukan hukum Islam, yang kadang-kadang dapat mengaburkan faktor lain yang juga penting dalam proses legitimasi hadis. Memang, hadis-hadis yang diterima oleh umat Islam sering kali dipengaruhi oleh kebijakan politik penguasa pada masa itu, tetapi pada saat yang sama, faktor teologis dan keagamaan juga memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan apakah suatu hadis diterima sebagai sahih.³² Misalnya, banyak hadis yang diterima bukan hanya karena relevansinya dengan kebijakan politik, tetapi juga karena mereka memenuhi kriteria teologis yang telah diterima oleh umat Islam secara luas. Oleh karena itu, meskipun politik memberikan pengaruh besar, kita tidak bisa mengabaikan aspek keagamaan dalam proses pembentukan hukum Islam.

Kritik lain yang dapat disampaikan terhadap pendekatan Motzki adalah mengenai sejauh mana interaksi sosial dan politik dapat benar-benar mempengaruhi penerimaan suatu hadis dalam tradisi Islam. Motzki menyarankan bahwa keputusan-keputusan politik pada masa kekhalifahan, seperti pada periode Umayyah dan Abbasiyah, sangat mempengaruhi bagaimana hadis diterima oleh umat Islam. Namun, hal ini perlu dianalisis lebih lanjut, apakah pengaruh politik selalu dominan dalam proses legitimasi hadis, atau apakah ada elemen lain dalam masyarakat, seperti kelompok intelektual atau ulama, yang turut berperan dalam menentukan keabsahan suatu hadis. Dalam sejarah Islam, ada banyak kasus di mana kelompok-kelompok ini bahkan sering kali berkonflik dengan penguasa, dan mereka memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pandangan masyarakat tentang keabsahan hadis. Dalam hal ini, meskipun pengaruh politik jelas ada, faktor sosial dan intelektual mungkin sama pentingnya dalam pembentukan tradisi hadis.

Selain itu, Motzki juga menyarankan bahwa hadis yang diterima tidak hanya dilihat sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai alat legitimasi sosial-politik. Ini adalah perspektif yang menarik, tetapi perlu digali lebih dalam untuk melihat apakah hadis yang diterima memang selalu berfungsi untuk tujuan legitimasi politik. Misalnya, beberapa hadis yang diterima dalam tradisi Islam lebih banyak berfokus pada aspek spiritual dan moral, yang mungkin tidak langsung terkait dengan politik atau kebijakan penguasa.

³² Nor Habibah, 'Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam Masa Kenabian', *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6.3 (2022) <<https://doi.org/10.47006/er.v6i3.13231>>.

Hadis-hadis seperti ini sering kali memberikan panduan hidup yang lebih bersifat umum dan tidak terikat pada situasi politik tertentu. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan apakah semua hadis yang diterima dalam masyarakat benar-benar memiliki tujuan politik, ataukah ada yang lebih menekankan pada nilai-nilai etis dan spiritual yang lebih universal dalam ajaran Islam.

Secara keseluruhan, meskipun pendekatan Motzki memberikan wawasan yang baru dalam studi hukum Islam, terdapat beberapa pertanyaan penting yang masih harus dijawab. Apakah politik benar-benar menjadi satu-satunya faktor yang membentuk hukum Islam melalui hadis, atau adakah faktor lain yang juga memiliki peran yang sama pentingnya? Bagaimana kita dapat menyeimbangkan antara faktor politik, sosial, dan teologis dalam memahami proses legitimasi hadis? Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali lebih dalam mengenai kompleksitas hubungan antara hadis, politik, dan masyarakat, serta untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana hukum Islam berkembang dan diterima dalam masyarakat. Pendekatan Motzki, meskipun memberikan banyak kontribusi dalam memaknai hadis dalam konteks sejarah, perlu dikembangkan lebih lanjut dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang turut membentuk tradisi hadis.³³

5. Peran Keputusan Politik Dalam Pembentukan Hadis

Harald Motzki mengemukakan pandangan yang penting mengenai peran politik dalam proses penerimaan hadis sebagai sahih. Menurutnya, hadis-hadis yang diterima dalam tradisi Islam tidak selalu hanya hasil dari pengujian sanad dan matan yang objektif, tetapi sering kali juga dipengaruhi oleh kebutuhan politik pada masa tertentu.³⁴ Sebagai contoh, hadis yang mendukung legitimasi kekuasaan penguasa atau kelompok tertentu, seperti hadis-hadis yang memperkuat kekhalifahan Umayyah atau Abbasiyah, sering kali diterima dan disebarkan untuk memberikan dasar teologis bagi penguasa. Ini merupakan salah satu aspek penting yang diungkapkan oleh Motzki dalam melihat hadis sebagai produk sosial-politik, yang mencerminkan

³³ Mujiburohman, 'Dinamika Penggunaan Hadis Oleh Sahabat Nabi', *Master's Thesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2020.

³⁴ Hasep Saputra, 'Perkembangan Studi Hadits Di Indonesia: Pemetaan Dan Analisis Genealogi', *Disertasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta*, (2014), 1–258.

interaksi antara faktor-faktor agama dan politik. Pandangan ini membuka perspektif baru dalam memahami bagaimana hadis berkembang dalam masyarakat Muslim, di mana dinamika politik pada masa itu memiliki peran besar dalam mempengaruhi otoritas agama dan penerimaan suatu hadis.³⁵

Namun, meskipun teori Motzki menarik, ada beberapa kritik yang perlu dipertimbangkan. Salah satunya adalah kemungkinan bahwa penekanan Motzki terhadap faktor politik dapat mengabaikan dimensi lain yang turut mempengaruhi penerimaan hadis. Dalam konteks sejarah Islam, memang ada hadis-hadis yang digunakan untuk memperkuat legitimasi penguasa, tetapi tidak semua hadis yang diterima dapat dipahami semata-mata sebagai alat untuk tujuan politik. Banyak hadis yang diterima oleh umat Islam justru berfokus pada ajaran moral, etika, dan spiritual, yang tidak selalu terkait langsung dengan kepentingan politik. Oleh karena itu, meskipun pengaruh politik jelas ada, perlu diingat bahwa banyak faktor lain, seperti keyakinan teologis dan tradisi keilmuan, juga berperan penting dalam proses penerimaan hadis. Dalam hal ini, ada tantangan untuk menyeimbangkan antara pengaruh politik dan faktor teologis dalam menjelaskan legitimasi hadis.³⁶

Selain itu, kritik lain terhadap pendekatan Motzki adalah apakah kita dapat benar-benar menganggap semua hadis yang mendukung kekuasaan penguasa sebagai alat legitimasi yang sengaja diciptakan untuk tujuan politik. Terkadang, hadis-hadis yang diterima dalam tradisi Islam lebih didorong oleh faktor-faktor sosial dan budaya yang lebih luas, daripada semata-mata keinginan untuk mendukung otoritas politik tertentu. Misalnya, hadis-hadis yang berhubungan dengan moralitas, kesetiaan pada komunitas, atau hubungan antara umat Islam dan non-Muslim, sering kali lebih berkaitan dengan nilai-nilai universal dalam masyarakat Muslim daripada dengan kebijakan politik pada masa itu. Oleh karena itu, penting untuk tidak menyederhanakan penerimaan hadis hanya berdasarkan kepentingan politik, tetapi juga mempertimbangkan aspek-aspek sosial dan kultural yang mendasari penerimaan tersebut. Pendekatan yang lebih holistik akan membantu memahami bahwa hadis merupakan bagian dari tradisi yang kompleks dan tidak hanya terkait dengan otoritas politik.

³⁵ Mohammad Erliyanto, 'Sejarah Pemikiran Sumber Ajaran Islam Dan Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2.3 (2024), 42.

³⁶ M. Luthfi, 'Membumikan Al-Qur'an: Peluang Dan Tantangan', *Al Qalam*, 20 (2003), 21–40.

Di sisi lain, pendekatan Motzki juga membuka peluang untuk menggali lebih dalam hubungan antara politik dan agama dalam sejarah Islam. Dalam banyak kasus, hadis-hadis yang dipilih dan diterima sebagai sahih memang sering kali mendukung kebijakan politik tertentu. Hal ini menunjukkan bagaimana agama dan politik sering kali berinteraksi dalam membentuk pandangan dan norma-norma yang diterima oleh masyarakat. Sebagai contoh, pada masa kekhalifahan Umayyah, hadis-hadis yang mendukung kekuasaan khalifah dan penguasa mereka lebih banyak diterima, sedangkan hadis-hadis yang dapat menantang otoritas penguasa sering kali diabaikan atau bahkan dianggap lemah. Dinamika ini menggambarkan bagaimana hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran agama, tetapi juga sebagai alat untuk mempertahankan atau mengubah struktur kekuasaan dalam masyarakat. Dengan demikian, pendekatan Motzki memberikan wawasan penting mengenai peran agama dalam politik dan bagaimana politik dapat memengaruhi pembentukan dan penerimaan ajaran agama dalam tradisi Islam.

Secara keseluruhan, meskipun kritik terhadap pendekatan Motzki perlu diperhatikan, pandangannya menawarkan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara hadis, politik, dan masyarakat pada masa awal Islam. Ia menyoroti pentingnya konteks politik dalam membentuk tradisi hadis, tetapi juga mengingatkan kita bahwa hadis harus dilihat dalam kerangka yang lebih luas, yang mencakup faktor sosial, budaya, dan teologis. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh mengenai proses penerimaan hadis, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali interaksi antara faktor-faktor ini. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana hadis diterima dan diterapkan dalam masyarakat Muslim sepanjang sejarah. Pendekatan Motzki, meskipun terkadang terfokus pada politik, tetap membuka ruang bagi kita untuk menggali lebih dalam tentang peran hadis dalam membentuk hukum dan kehidupan sosial umat Islam.

6. Kritik Terhadap Metodologi Tradisional Dalam Studi Hadis

Salah satu kontribusi penting yang diberikan oleh Harald Motzki dalam studi hadis adalah pengkritikan terhadap metodologi tradisional yang sering kali lebih menekankan pada aspek teknis sanad dan matan tanpa memperhatikan konteks sejarah yang melatarbelakanginya.

Motzki menuliskan dalam bukunya “The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools (2002)” The traditional methods of hadith criticism, which rely heavily on the evaluation of the chains of transmission (isnad), are often insufficient to determine the historical authenticity of a tradition. They tend to overlook the importance of the text (matn) itself and the historical context in which it emerged. (Metode kritik hadis tradisional, yang sangat bergantung pada evaluasi rantai transmisi (isnad), seringkali tidak cukup untuk menentukan keaslian sejarah suatu tradisi. Mereka cenderung mengabaikan pentingnya teks (matn) itu sendiri dan konteks sejarah di mana teks tersebut muncul).³⁷

Dalam tradisi klasik, validitas sebuah hadis biasanya dinilai berdasarkan kekuatan sanad (rantai periwayatan) dan kesesuaian matan (isi teks) dengan ajaran Islam yang lebih luas.³⁸ Meskipun pendekatan ini memiliki dasar yang kuat dalam menjaga keakuratan transmisi teks, Motzki berpendapat bahwa pendekatan ini seringkali gagal memperhitungkan bagaimana hadis berinteraksi dengan faktor-faktor sosial, politik, dan budaya pada masa awal Islam. Oleh karena itu, menurut Motzki, hadis tidak dapat dipahami hanya melalui analisis tekstual semata, tetapi harus dilihat dalam konteks sejarah yang lebih luas, termasuk dinamika sosial dan politik yang terjadi pada saat hadis tersebut disampaikan dan diterima oleh komunitas Muslim.

Motzki menyarankan pendekatan yang lebih holistik dalam memahami hadis, yaitu dengan menggabungkan analisis sanad dan matan dengan konteks sosial-politik di mana hadis itu muncul. Dengan pendekatan ini, Motzki ingin menunjukkan bahwa hadis-hadis tertentu yang diterima sebagai sahih mungkin telah dipengaruhi oleh kebutuhan politik atau sosial tertentu pada masa awal Islam. Misalnya, hadis yang berkaitan dengan legitimasi kekuasaan khalifah atau kelompok tertentu mungkin tidak hanya dipilih berdasarkan kriteria keotentikan sanad dan matan, tetapi juga karena relevansinya dengan situasi politik pada saat itu. Pendekatan ini membantu kita memahami bagaimana hadis-hadis yang telah diterima sebagai sumber hukum oleh umat Islam sebenarnya merupakan produk dari interaksi antara

³⁷ Harald Motzki, ‘The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools’, 2002.

³⁸ Tasmin Azzah Fadiyah Nurfadhilah Fahman, Muhammad Ali Ngampo and Tangngareng, ‘Periwayatan Hadis: Analisis Teknik, Syarat, Dan Metode’, *As-Sulthan Journal of Education (ASJE)*, 01.03 (2025), 488–502.

faktor-faktor eksternal dan internal, yang mencakup kepentingan politik dan kebutuhan sosial yang berkembang pada masa itu.³⁹ Dengan demikian, hadis tidak hanya menjadi sumber hukum agama, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial-politik yang lebih luas dalam masyarakat Muslim.

Namun, meskipun pendekatan holistik yang diusulkan Motzki memberikan wawasan baru dalam studi hadis, ada beberapa kritik yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah bahwa dengan terlalu menekankan pada faktor sosial-politik, kita mungkin akan kehilangan fokus pada aspek teologis dan moral dari hadis itu sendiri. Sebagian besar hadis yang diterima dalam tradisi Islam mengandung ajaran moral, etika, dan spiritual yang mendalam, yang tidak selalu terikat dengan kepentingan politik atau sosial tertentu. Oleh karena itu, meskipun penting untuk memahami konteks sejarah, kita juga harus berhati-hati agar tidak mengabaikan pesan-pesan universal yang terkandung dalam hadis tersebut. Pendekatan yang lebih seimbang diperlukan, yang tidak hanya menekankan pada dimensi politik dan sosial, tetapi juga mempertimbangkan dimensi teologis dan moral dari hadis sebagai sumber hukum dan pedoman hidup umat Islam.⁴⁰

Selain itu, kritik lain yang dapat diajukan terhadap pendekatan Motzki adalah apakah benar semua hadis yang diterima sebagai sahih pada masa awal Islam berhubungan langsung dengan dinamika politik dan sosial pada waktu itu. Memang benar bahwa pada masa-masa tertentu, terutama pada masa kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah, beberapa hadis mungkin dikaitkan dengan kebijakan politik penguasa. Namun, banyak hadis yang diterima oleh masyarakat Islam tidak selalu memiliki kaitan langsung dengan legitimasi kekuasaan atau masalah politik tertentu. Hadis-hadis yang mengajarkan adab, ibadah, dan akhlak misalnya, sering kali lebih berkaitan dengan kebutuhan spiritual dan moral masyarakat Muslim daripada dengan kepentingan politik penguasa. Dalam hal ini, perlu dilakukan penyelidikan lebih mendalam untuk memisahkan hadis-hadis yang dipengaruhi oleh konteks politik dari yang lebih bersifat transendental dan moral, guna mendapatkan pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana hadis

³⁹ Juparno Hatta, 'Paradigma Transintegritas Ilmu: Mendekati Islam Dari Sisi Sosiologi Islam', *Journal of Applied Transintegration Paradigm*, xx.x (2022), 1–15.

⁴⁰ Hanum Jazimah Puji Astuti, 'Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural', *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2.1 (2018), 27 <<https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.27-52>>.

diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Pendekatan Motzki juga membuka kemungkinan untuk merombak cara kita memahami sejarah hadis. Jika sebelumnya studi hadis lebih berfokus pada metode kritik yang lebih teknis, yang sering kali terpisah dari sejarah sosial-politik, Motzki mengajak kita untuk mempertimbangkan bahwa hadis, sebagai bagian dari tradisi lisan, berkembang dalam hubungan erat dengan situasi dan kebutuhan sosial-politik pada masa tersebut. Oleh karena itu, memahami hadis hanya melalui sanad dan matan tanpa mempertimbangkan faktor-faktor eksternal mungkin tidak cukup untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang bagaimana hadis diterima dan diterapkan. Pendekatan holistik ini memperkaya studi hadis dengan menekankan pentingnya konteks dalam memahami ajaran-ajaran yang terkandung dalam hadis.⁴¹ Melalui analisis sejarah sosial-politik, kita dapat lebih memahami bagaimana tradisi hadis berkembang, bagaimana interpretasi terhadap hadis berubah seiring waktu, dan bagaimana hadis digunakan dalam berbagai konteks hukum dan sosial dalam sejarah Islam. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk studi hadis klasik, tetapi juga dapat memberikan wawasan berharga bagi para peneliti yang tertarik pada bagaimana tradisi Islam berkembang di dunia modern.⁴²

7. Relevansi Pandangan Motzki Dalam Studi Hadis Modern

Pandangan Harald Motzki menawarkan kontribusi signifikan dalam studi hadis modern dengan mengusulkan pendekatan yang mengintegrasikan konteks historis, sosial, dan politik dalam analisis hadis.⁴³ Dalam penelitian hadis, tradisi telah lebih sering dianalisis secara terpisah berdasarkan sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi teks) tanpa melihat faktor eksternal yang memengaruhi penerimaan hadis tersebut pada masa lalu. Motzki mengajukan gagasan bahwa hadis-hadis tertentu tidak hanya diterima berdasarkan kriteria teknis semata, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika politik dan sosial yang ada pada saat itu. Dengan pendekatan ini, hadis tidak

⁴¹ Ainur Rofiq Sofa Siti Hanifah Parawansah, 'Pendekatan Komprehensif Berbasis Al-Qur'an Dan Hadits Dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Integrasi Nilai, Metode, Evaluasi, Sosio-Kultural, Dan Kompetensi Pendidik', *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2.1 (2025), 187–205.

⁴² Rahmi, 'Bab I Pendahuluan', *Galang Tanjung*, 2504, 2021, 1–9.

⁴³ Utomo, Budi, Abdi Setiawan, and Alivia Kinanthi, 'Analisis Hermeneutika Joseph Schacht: Implikasi Terhadap Studi Hadis Modern', *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIHES) 5.0* 2.1 (2023): 424-429.

hanya dipahami sebagai sebuah teks yang mandiri, melainkan sebagai sebuah tradisi yang berkembang dalam hubungan erat dengan peristiwa-peristiwa sosial-politik yang terjadi dalam sejarah Islam. Pandangan ini memberikan landasan yang kuat untuk memahami hadis dalam konteks yang lebih luas, di luar batasan teks semata, dan membuka peluang untuk menggali lebih dalam peran hadis dalam pembentukan masyarakat Muslim.⁴⁴

Harald Motzki explains the traditional isnad analysis, while valuable, is not without its limitations. It often assumes a linear and uncritical transmission of traditions, ignoring the possibility of multiple, parallel transmissions and the role of oral and written sources in the early Islamic period. (Harald Motzki menerangkan analisa isnad tradisional, walaupun bernilai, bukannya tanpa keterbatasan. Hal ini sering kali mengasumsikan adanya transmisi tradisi yang linier dan tidak kritis, mengabaikan kemungkinan adanya transmisi yang multipel dan paralel serta peran sumber-sumber lisan dan tertulis pada periode awal Islam).⁴⁵

Salah satu hasil penting dari pendekatan Motzki adalah bahwa ia menyoroti pentingnya faktor sosial-politik dalam membentuk dan mengkonstruksi legitimasi hadis. Dalam sejarah awal Islam, terutama pada masa pemerintahan Umayyah dan Abbasiyah, hadis sering digunakan untuk mendukung kebijakan politik penguasa. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan hadis tidak hanya bergantung pada otoritas keilmuan yang mengkaji sanad dan matan, tetapi juga dipengaruhi oleh kepentingan politik yang berkembang pada saat itu. Pemikiran ini membuka peluang untuk menganalisis hadis dalam konteks politik tertentu, memperlihatkan bahwa banyak hadis yang diterima sebagai sahih mungkin memiliki motivasi atau tujuan politik yang lebih besar di balik penerimaannya. Dengan demikian, pendekatan Motzki tidak hanya menyoroti faktor internal yang bersifat teknis, tetapi juga mengajak kita untuk mempertimbangkan bagaimana politik dan kekuasaan mempengaruhi pemahaman dan penerimaan terhadap hadis.

Namun, meskipun pandangan Motzki memberikan wawasan baru yang bernilai dalam studi hadis, ada beberapa tantangan yang muncul dari pendekatan ini. Salah satunya adalah potensi untuk mengaburkan perbedaan

⁴⁴ Sri Minarti, 'Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif', 2022.

⁴⁵ Harald Motzki, 'The Question of the Authenticity of Muslim Traditions Reconsidered: A Review Article', *Method and Theory in the Study of Islamic Origins*, 2003, 211–57.

antara hadis-hadis yang bersifat politis dan yang lebih bersifat universal, seperti hadis yang mengajarkan etika, ibadah, atau moralitas. Sebagian hadis diterima oleh masyarakat Islam karena relevansi ajaran moralnya, bukan semata-mata karena pertimbangan politik. Oleh karena itu, meskipun faktor sosial-politik sangat penting dalam memahami beberapa hadis, kita perlu berhati-hati agar tidak menganggap semua hadis sebagai produk politik atau kekuasaan semata. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memisahkan hadis-hadis yang mungkin memiliki unsur politis dari yang lebih bersifat transendental dan universal, guna memberikan pemahaman yang lebih jelas dan holistik tentang bagaimana hadis digunakan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.⁴⁶

Selain itu, meskipun pendekatan Motzki memberikan kerangka yang lebih komprehensif dalam menganalisis hadis, ada tantangan dalam penerapannya pada studi hadis kontemporer. Saat ini, hadis digunakan dalam berbagai konteks, baik dalam pengajaran agama, pengambilan keputusan hukum, maupun dalam dialog sosial dan politik. Dengan demikian, memahami hadis dalam kerangka sejarah sosial-politik yang terbatas pada masa awal Islam bisa membatasi kemampuan kita untuk menerapkannya dalam konteks modern. Untuk itu, pendekatan Motzki sebaiknya dilengkapi dengan penyesuaian yang lebih fleksibel, yang dapat mengakomodasi perubahan sosial-politik yang terjadi di dunia Muslim saat ini. Misalnya, dalam menghadapi isu-isu kontemporer seperti pluralisme agama, hak asasi manusia, atau gender, kita perlu mempertimbangkan bagaimana hadis-hadis tersebut dipahami dan diterima dalam konteks sosial-politik yang lebih luas, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan perkembangan pemikiran dan kebijakan sosial di dunia modern. Dengan penyesuaian ini, pendekatan Motzki akan semakin relevan dalam menghadapi tantangan studi hadis di era globalisasi dan modernitas.

8. Kritik Hadis Dengan Analisis Sejarah

Studi hadis sering kali dipahami sebagai disiplin yang sangat teknis dan formal, yang berfokus pada analisis sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi teks) untuk menentukan otentisitas suatu hadis. Pendekatan ini

⁴⁶ Erlies Erviena, 'Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an: Reinterpretasi Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Konsep At-Qawwamah Dengan Perspektif Qira'ah Mubadalah', *Tesis, Institut PTIQ Jakarta* (Jakarta, 2021), LXXV.

mengutamakan verifikasi teknis atas kebenaran atau kesahihan hadis melalui kriteria tertentu, seperti keandalan perawi dan kesesuaian teks dengan hadis-hadis lain.⁴⁷ Namun, jika hanya mengandalkan metode formal ini, kita akan kehilangan dimensi penting dalam memahami bagaimana hadis diterima dan diterapkan dalam masyarakat Islam. Hal ini karena penerimaan hadis bukanlah proses yang terjadi dalam ruang hampa tanpa pengaruh dari faktor-faktor eksternal. Seiring berjalannya waktu, masyarakat Islam telah berkembang dalam konteks sosial, budaya, dan politik yang sangat dinamis, yang turut mempengaruhi bagaimana hadis dipahami dan diterima oleh generasi-generasi Muslim. Oleh karena itu, pendekatan yang hanya berfokus pada aspek teknis sanad dan matan tidak cukup untuk menggambarkan kompleksitas evolusi tradisi hadis.⁴⁸

Pandangan ini juga relevan dalam konteks pemikiran Harald Motzki, yang menekankan bahwa untuk memahami hadis secara lebih komprehensif, kita harus memperhitungkan aspek-aspek eksternal yang mempengaruhi proses legitimasi hadis. Motzki mengusulkan bahwa hadis-hadis yang diterima sebagai sahih pada masa tertentu sering kali terkait erat dengan kebutuhan sosial dan politik saat itu. Sebagai contoh, pada masa kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah, penguasa menggunakan hadis untuk mendukung legitimasi kekuasaan mereka, yang menciptakan interaksi antara teks-teks hadis dan dinamika politik yang ada. Dalam hal ini, hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran agama, tetapi juga sebagai alat legitimasi politik. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana hadis-hadis diterima sebagai sahih, kita perlu melihatnya dalam konteks sejarah yang lebih luas, termasuk perubahan sosial, kebijakan politik, dan faktor-faktor budaya yang memengaruhi masyarakat pada masa itu. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk memperoleh gambaran yang lebih holistik mengenai perkembangan tradisi hadis dan bagaimana hadis diterima dalam masyarakat Muslim.⁴⁹

Harald Motzki claim that the study of hadith has reached a crossroads. The traditional methods, which focus almost exclusively on the reliability

⁴⁷ Muamar Muslim Dienul Haq, 'Kualitas Hadis Pada Buku Find Out Rasulullah Habits Karya Ahmad Mukafarfat' (*Jakarta: Skripsi, universitas islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 2025).

⁴⁸ Tuti Alawiyah, 'Metodologi Studi Islam: Pendekatan Kontemporer Dan Tradisional', (*PT. Sonpedia Publishing Indonesia*, 2024).

⁴⁹ Arby Pramono, 'Reboisasi Dalam Kajian Hadis' (*UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2024).

of narrators, need to be complemented with a more nuanced approach that considers the historical, social, and legal contexts in which these traditions were produced and transmitted. (Harald Motzki berpendapat bahwa kajian hadis telah mencapai persimpangan jalan. Metode tradisional, yang hampir secara eksklusif berfokus pada keandalan narator, perlu dilengkapi dengan pendekatan yang lebih bernuansa yang mempertimbangkan konteks sejarah, sosial, dan hukum di mana tradisi-tradisi ini diproduksi dan disebarkan).⁵⁰

Namun, pendekatan ini juga mengandung tantangan, terutama dalam membedakan antara hadis yang bersifat religius dan yang lebih dipengaruhi oleh kepentingan politik atau sosial. Meskipun faktor eksternal seperti politik dan kebudayaan dapat mempengaruhi penerimaan hadis, ada pula hadis-hadis yang tetap diakui sebagai sahih karena ajaran moral dan religiusnya yang tidak bergantung pada konteks politik. Misalnya, hadis yang berbicara tentang etika, ibadah, atau hubungan antar individu dalam masyarakat dapat diterima karena relevansinya yang universal, bukan karena kesesuaian dengan situasi politik tertentu. Oleh karena itu, meskipun penting untuk memperhitungkan faktor eksternal dalam studi hadis, kita juga perlu hati-hati agar tidak menggeneralisasi atau mereduksi seluruh tradisi hadis sebagai produk dari kepentingan politik semata. Sebuah analisis yang bijaksana harus mampu memisahkan hadis-hadis yang secara jelas terkait dengan kebijakan politik dari yang lebih bersifat transendental dan universal, sehingga kita dapat memahami peran dan fungsi hadis dalam berbagai konteks masyarakat Islam secara lebih tepat dan seimbang.⁵¹

9. Kontribusi Motzki Dalam Merumuskan Teori Legitimasi Hadis

Kontribusi Motzki terhadap studi hadis sangat penting karena mengalihkan fokus dari analisis teknis murni sanad (rantai periwayatan) dan matan (konten tekstual) ke pemahaman yang lebih holistik yang mencakup konteks sejarah, sosial, dan politik. Dengan menekankan peran faktor eksternal dalam legitimasi hadis, Motzki telah memperluas cakupan studi hadis, mendorong para cendekiawan untuk mempertimbangkan bagaimana

⁵⁰ Harald Motzki, 'Whither Hadith Studies', *A Critical Examination of GHA Juynboll's Nafi' the Mawla of Ibnu Umar and His Position in Muslim Hadith Literature*. University of Nijmegen, Netherlands, 2010.

⁵¹ Sri Handayana, Siti Nurjanah, 'Metodologi Studi Islam Gerbang Moderasi Beragama', (Yogyakarta: Penerbit IDEA Press Yogyakarta, 2019).

teks-teks ini dibentuk oleh dinamika sosial-politik pada masyarakat Islam awal. Teori beliau menyatakan bahwa hadis tidak hanya ditransmisikan dan diterima karena nilai religius intrinsiknya, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan politik dan kebutuhan pada masa itu. Misalnya, beberapa hadis dipromosikan atau dimarjinalkan untuk mendukung legitimasi politik penguasa atau untuk menjawab kekhawatiran sosial komunitas. Pendekatan yang lebih luas ini telah memperkaya studi hadis dengan menantang fokus konvensional yang sering sempit pada otentikasi melalui kritik teknis saja.⁵²

Harald Motzki assumes that all hadiths are fabrications from a later period is as untenable as the assumption that all hadiths are authentic. A more balanced approach is needed, one that examines both the chains of transmission and the content of the traditions in their historical context. (Harald Motzki berasumsi bahwa semua hadis adalah rekayasa dari masa kemudian tidak dapat dipertahankan seperti halnya asumsi bahwa semua hadis adalah shahih. Diperlukan pendekatan yang lebih seimbang, yaitu pendekatan yang mengkaji rantai penularan dan isi tradisi dalam konteks sejarahnya).⁵³

Salah satu implikasi kritis dari pendekatan Motzki adalah bahwa hal ini mendorong para cendekiawan untuk memandang hadis bukan hanya sebagai teks agama, tetapi juga sebagai produk dari konteks sejarah dan politiknya. Pandangan ini menunjukkan bahwa penerimaan suatu hadis sebagai sahih atau otoritatif mungkin lebih dipengaruhi oleh kekuatan sosial-politik yang ada daripada kebenaran objektif hadis itu sendiri. Sebagai contoh, kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah sering menggunakan hadis untuk memperkuat otoritas mereka, menciptakan hubungan langsung antara kekuasaan politik dan penerimaan ajaran agama tertentu. Lingkungan sosial yang dibentuk oleh kebutuhan politik, perdebatan agama, dan perkembangan budaya juga memainkan peran penting dalam menentukan hadis mana yang memperoleh prominensi. Lensa ini memungkinkan kita untuk memahami bahwa evolusi tradisi hadis bukanlah proses teologis murni, melainkan interaksi dinamis antara iman dan politik.

Namun, meskipun teori Motzki menawarkan perluasan penting

⁵² Muhammad Ulyn Nuha, 'Tarjih Penafsiran Huruf Muqattha'ah Al-Qur'an Perspektif Intertekstualitas', (*Jakarta: Disertasi, Institut PTIQ*, 2022), ix.

⁵³ Harald Motzki, 'The Muṣannaf of 'Abd Al-Razzāq Al-San'ānī as a Source of Authentic Aḥādīth of the First Century AH', *Journal of Near Eastern Studies*, 50.1 (1991), 1–21.

dalam pemahaman kita, teori ini tidak tanpa tantangan. Kesulitan terletak pada membedakan antara hadis-hadis yang benar-benar dipengaruhi oleh motivasi politik dan yang muncul dari imperatif agama atau moral. Tidak semua hadis dimaksudkan untuk mendukung agenda politik; banyak yang berakar pada aspek praktis kehidupan sehari-hari dan ajaran etika. Selain itu, kompleksitas konteks sejarah berarti bahwa bahkan hadis-hadis yang tampaknya memiliki motivasi politik juga bisa menyampaikan pesan teologis atau etis yang mendalam.⁵⁴ Oleh karena itu, para cendekiawan harus berhati-hati dalam menerapkan kerangka kerja Motzki, memastikan bahwa hal itu memperkaya daripada menyederhanakan keragaman literatur hadis. Pendekatan yang lebih nuansial diperlukan, yang mengakui berbagai lapisan makna dan pengaruh yang mengelilingi teks-teks ini, menggabungkan perspektif historis dan teologis dalam analisis hadis.⁵⁵

D. KESIMPULAN

Artikel ini telah membahas pandangan Harald Motzki tentang evolusi tradisi hadis, yang menekankan pentingnya memahami hadis dalam konteks sejarah sosial-politik pada masa awal Islam. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses legitimasi hadis tidak hanya bergantung pada validitas sanad dan matan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, terutama dinamika politik dan sosial yang ada pada masa tersebut. Penerimaan hadis sebagai sah dan otoritatif sering kali dipengaruhi oleh keputusan-keputusan politik yang diambil oleh penguasa pada masa awal Islam, seperti pada masa kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah, yang menggunakan hadis untuk mendukung legitimasi kekuasaan mereka. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hadis harus mencakup lebih dari sekedar analisis tekstual, melainkan juga harus memperhitungkan konteks historis dan politik yang melingkupi masyarakat Muslim pada saat itu. Saran yang dapat diajukan berdasarkan penelitian ini adalah agar para peneliti hadis modern mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dan interdisipliner dalam studi hadis. Pendekatan ini harus mencakup analisis

⁵⁴ Jumartono, *Etika Politik Dalam Pandangan Haedar Nashir* (Jakarta: Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2023) <<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/72761%0A>.

⁵⁵ Ahmad Hifni, 'Hermeneutika Moderat Studi Teori Ta'wil Abd Al-Qahur Al-Jurjani Dan Hermeneutika Paul Ricoeur', (*Jawa Barat: Penerbit Nusa Litera Inspirasi*, 2018).

teks hadis yang lebih mendalam, namun juga mempertimbangkan latar belakang sosial, politik, dan budaya yang mempengaruhi penerimaan hadis-hadis tersebut.

Selain itu, penting untuk meneliti peran penguasa dan kekuasaan dalam proses legitimasi hadis, serta bagaimana faktor-faktor eksternal berkontribusi dalam pembentukan tradisi hadis. Dengan demikian, studi hadis dapat menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif, yang tidak hanya mengedepankan aspek teknis, tetapi juga memperhatikan dinamika sosial yang membentuk tradisi ini. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah untuk lebih mendalami pengaruh faktor-faktor eksternal, seperti gerakan politik, perubahan sosial, dan konflik ideologi, terhadap pembentukan dan penerimaan hadis-hadis tertentu. Penelitian lebih lanjut juga dapat menggali lebih dalam hubungan antara legitimasi hadis dan proses pembentukan hukum Islam, serta bagaimana hadis-hadis tersebut diinterpretasikan dalam konteks perubahan zaman. Dengan pendekatan yang lebih kritis dan interdisipliner, studi hadis dapat memberikan wawasan baru mengenai kompleksitas tradisi ini dan relevansinya dalam menghadapi tantangan sosial dan politik masa kini.⁵⁶

Demikian pula tawaran analisis isnad sebagai revisi atas metode penelitian hadis yang berlaku di kalangan muhaddisin, dalam batas-batas tertentu dapat dimanfaatkan dalam pengkajian sejarah periwayatan hadis yang hingga saat ini masih menawarkan eksotisme kajian. Selain itu, karena analisis isnad ini mendasarkan diri pada asumsi common link dalam mazhab Schactian, maka revisi atas pandangan ini juga merupakan sebuah kemestian.

Tawaran analisis isnad yang dilakukan oleh Juynboll ini sebenarnya juga masih membutuhkan kajian penyempurna sebagaimana yang dikembangkan oleh Harald Motzki melalui pendekatan isnad cum matn analysis. Jika dalam analisis isnad Juynboll yang terlihat hanya menekankan pada tingkat studi sanad, maka pendekatan ini diperbaiki Motzki untuk melibatkan matan atau teks hadis. Menurut Motzki, kualitas periwayat ditentukan oleh matan atau teks yang diriwayatkan oleh periwayat sebagai sumber primer sementara sumber-sumber dalam kitab rijal dan jarh wa al-ta'dil tentang periwayat didudukkan sebagai informasi sekunder.⁵⁷

⁵⁶ M. R. Liputo, 'Metodologi Dalam Studi Islam: Tantangan Dan Peluang', *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.2 (2024), 161–78.

⁵⁷ Cara kerja pendekatan isnad cum matan adalah melakukan penelusuran terhadap seluruh

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Setiawan & Alivia Kinanthi Budi Utomo, 'Analisis Hermeneutika Joseph Schacht : Implikasi Terhadap Studi Hadis Modern', *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society(KIIIES) 5.0*, 2.1, (2023), 424–29.
- Ahmad Azmi Ahsantu Dhonni, 'Problematika Pra Kodifikasi Hadis Nabi', *Journal Analytica Islamica*, 12.1 (2023), 98 <<https://doi.org/10.30829/jai.v12i1.14489>>.
- Ahmad Irfan Fauji, 'Pergeseran Metode Pemahaman Hadis Ulama Klasik Hingga Kontemporer', *Bachelor's Thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin*, (2018), 105.
- Alawiyah, Tuti, *Metodologi Studi Islam: Pendekatan Kontemporer Dan Tradisional* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024)
- Amin, Kamaruddin, 'Book Review: The Origins of Islamic Jurisprudence Meccan Fiqh before the Classical Schols', *dalam Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 41.1 (2003)
- Astuti, Hanum Jazimah Puji, 'Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural', *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2.1 (2018), 27 <<https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.27-52>>
- Azzah Fadiyah Nurfadhilah Fahman, Muhammad Ali Ngampo, Tasmin, and Tangngareng, 'Periwayatan Hadis: Analisis Teknik, Syarat, Dan Metode', *As-Sulthan Journal of Education (ASJE)*, 01.03 (2025), 488–502
- Baidhawiy, Zakiyuddin, 'Studi Islam Pendekatan Dan Metode' (*Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani*, 2021)
- Berg, Herbert, 'HARALD MOTZKI, The Origins of Islamic Jurisprudence:

periwayatan hadis dalam berbagai kitab baik kanonik (kutub al-sittah), Pra-canonic (Musnad al-Tayalisi, Ibn Rahawayh, Musannaf 'Abd al-Razzaq) maupun post-canonic (Sunan al-Bayhaqi, Sunan Ibn Hibban, Sahih Ibn Khuzaymah). Pendekatan ini sebenarnya hampir senada dengan upaya muqaranat al-mutun (perbandingan berbagai matn dalam hadis tertentu) yang biasa dikenal dalam tradisi kesarjanan muslim yang mencakup inversigasi atas redaksional matn seperti ziyadah, idraj, tahrif, tashif, maupun aspek makna (kandungan) matn. Hanya saja dalam tradisi sarjana muslim, penelitian matan ini tidak menjadi bagian dari upaya naqd al-sanad sebagaimana yang diinginkan oleh Motzki. Ali Mansur, Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Akar Kesenjangan Hadith Nabi (Yogyakarta: LKiS, 2007 M.), h. 90 – 91

- Meccan Fiqh before the Classical Schools, Trans. Marion H. Katz, Islamic History and Civilization: Studies and Texts (Leiden: EJ Brill, 2002). Pp. 343. \$108.00 Cloth', *International Journal of Middle East Studies*, 36.2 (2004), 288–89
- Budi Utomo, Abdi Setiawan & Alivia Kinanthi, 'Analisis Hermeneutika Joseph Schacht : Implikasi Terhadap Studi Hadis Modern', *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIES)* 5.0, 2 (2023), 424–29
- Dhonni, Ahmad Azmi Ahsantu, 'Problematika Pra Kodifikasi Hadis Nabi', *Journal Analytica Islamica*, 12.1 (2023), 98 <<https://doi.org/10.30829/jai.v12i1.14489>>
- Erlies Erviena, 'Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an: Reinterpretasi Pemikiran M.Quraish Shihab Tentang Konsep At-Qawwamah Dengan Perspektif Qira'ah Mubadalah', *Tesis, Institut PTIQ Jakarta* (Jakarta, 2021), LXXV
- Erliyanto, Mohammad, 'Sejarah Pemikiran Sumber Ajaran Islam Dan Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2.3 (2024), 42
- Fatkhi, Rifqi Muhammad, 'Kontestasi Nalar Dalam Periwiyatan Dan Kodifikasi Hadis', 2020, 259 <<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/59238>>
- Fauji, Ahmad Irfan, 'Pergeseran Metode Pemahaman Hadis Ulama Klasik Hingga Kontemporer', *Bachelor's Thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin*, 2018, 105
- Habibah, Nor, 'Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam Masa Kenabian', *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6.3 (2022) <<https://doi.org/10.47006/er.v6i3.13231>>
- Hafidh, Nur Fiatin, 'Otentisitas Hadis Dan Bantahan Harald Motzki Atas', *Tabdis*, 14.1 (2023), 80
- Haitomi, Faisal, and Muhammad Syachrofi, 'Aplikasi Teori Isnad Cum Matn Harald Motzki Dalam Hadis Misoginis Penciptaan Perempuan', *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 3.1 (2020), 29–55 <<https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v3i1.1432>>
- Haq, Muamar Muslim Dienul, 'Kualitas Hadis Pada Buku Find Out Rasulullah Habits Karya Ahmad Mukaflarafat', (Jakarta: *Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 2025)
- Harald Motzki, (2013). *Wie glaubwürdig sind die Hadithe ?; Die klassische islamische*

- Hadits Kritik im Licht moderner Wissenschaft*. Wiesbaden: Springer Verlag.
- Harald Motzki, *Quo vadis, Hadīṭ-Forschung? Eine kritische Untersuchung von G.H.A. Juynboll: „Nāfi“ the manlā of Ibn „Umar, and his position in Muslim Hadīṭ Literature“* dalam jurnal *Der Islam*, (Nijmegen:1996).Vol.73
- Hatta, Juparno, 'Paradigma Transintegritas Ilmu: Mendekati Islam Dari Sisi Sosiologi Islam', *Journal of Applied Transintegration Paradigm*, xx.x (2022), 1–15
- Hifni, Ahmad, 'Hermeneutika Moderat Studi Teori Ta'wil Abd Al-Qahur Al-Jurjani Dan Hermeneutika Paul Ricoeur', (*Jawa Barat: Penerbit Nusa Litera Inspirasi*, 2018)
- Idri, *Hadis Dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis Dan Orientalis Tentang Hadis Nabi*', (*Kencana*, 2008)
- Iendy Zelvican Adhari, Yudistia Teguh Ali Fikri, Jujun Jamaludin, Nema Toto Sukarnoto, Didah Durrotun Naafisah, Irni Sri Cahyanti, Yayuk Sri Rahayu, Syahrial, and Yana Maulana. Widiyantini, Neli Purnamasari, Ikhsan Bayanuloh, Mochamad Gayo Artuah, 'Kumpulan Teori Penafsiran Al-Qur'an Al Hadis Dan Teori Ekonomi Islam Menurut Para Ahli, Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu', (*Jawa Barat: Widina Bhakti Persada Bandung*, 2021)
- Istikhori, Muslim, 'Kredibilitas KH Ahmad Sanusi (1888-1950 M) dalam Penyampaian Hadis', *CV Pustaka Pedia Indonesia* (Tangerang, 2019) <<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49230>>
- Joseph Schacht, 'The Origins of Muhammadan Jurisprudence', *Oxford University Press*, 1967.
- Jumartono, *Etika Politik Dalam Pandangan Haedar Nashir* (Jakarta: Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2023) <<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/72761%0A>>
- Liputo, M. R., 'Metodologi Dalam Studi Islam: Tantangan dan Peluang', *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.2 (2024), 161–78
- Luthfi, M., 'Membumikan Al-Qur'an: Peluang dan Tantangan', *Al Qalam*, 20 (2003), 21–40
- Majid, Abdul, 'Dramaturgi Hadis Pada LDII: Pemahaman Dan Aktualisasi',

(*Jawa Tengah: Cv Pradina Pustaka Group*, 2015)

- Masrur, Ali, 'Penerapan Metode Tradition-Historical dalam Muṣannaf 'Abd Al-Razzāq Al-Ṣan'Ānī dan Implikasinya Terhadap Persoalan Dating Hadis dan Perkembangan Fikih Mekkah', *Jurnal Theologia*, 24.1 (2016), 175–200 <<https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.1.320>>
- Minarti, Sri, 'Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif', 2022
- Motzki, Harald, 'Dating Muslim Traditions: A Survey', *Arabica*, 52.Fasc. 2 (2005), 204–53
- , 'The Muṣannaf of 'Abd Al-Razzāq Al-San'ānī as a Source of Authentic Aḥādīth of the First Century AH', *Journal of Near Eastern Studies*, 50.1 (1991), 1–21
- , 'The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools', 2002
- , 'The Question of the Authenticity of Muslim Traditions Reconsidered: A Review Article', *Method and Theory in the Study of Islamic Origins*, 2003, 211–57
- , 'Whither Hadith Studies', *A Critical Examination of GHA Juynboll's Nafi' the Mawla of Ibnu Umar and His Position in Muslim Hadith Literature*. University of Nijmegen, Netherlands, 2010
- Mozki, Harald, (1998). *The Prophet and the Cat; on Dating Malik's Muwatta' and Legal Traditions*.
Dalam Jerusalem Studies in Arabic and Islam, Vol.22.No.1
- Muhammad Ilham Baihaqqi, Nur Kholis, 'Metode Otentisitas Hadis Perspektif Harald Motzki Dan Responnya Atas Skeptisisme Orientalis Terhadap Hadis', *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 7.4 (2024), 269–88 <<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1273>. Harald>
- Mujiburohman, 'Dinamika Penggunaan Hadis Oleh Sahabat Nabi', *Master's Thesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2020
- Nuha, Muhammad Ulyn, 'Tarjih Penafsiran Huruf Muqattha'ah Al-Qur'an Perspektif Intertekstualitas', (*Jakarta: Disertasi, Institut PTIQ*, 2022), IX
- Nurbaiti, Desti Putri, 'Pemahaman Hadis Jonathan Brown Dalam Buku Misquoting Muhammad', *Ayan*, (2024), xv
- Nurus Syarifah, and Ahmad Zainal Mustofa, 'Teori Projecting Back Dan

- Argumentum E-Silentio Joseph Schacht Serta Aplikasinya Dalam Studi Kritik Hadis', *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*, 3.2 (2020), 171–86 <<https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v3i2.1545>>
- Pramono, Arby, 'Reboisasi Dalam Kajian Hadis' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024)
- Rahmi, 'Bab I Pendahuluan', *Galang Tanjung*, 2504, 2021, 1–9
- Rosyidin, 'Liberalisme Dan Konservatisme Dalam Kajian Islam Indonesia', *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 8.1 (2023), 21–48 <<https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/view/3202%0A>>
- Saputra, Hasep, 'Perkembangan Studi Hadits Di Indonesia: Pemetaan Dan Analisis Genealogi', *Disertasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta*, 2014, 1–258
- Schacht, Joseph, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford University Press, 1967)
- Siti Hanifah Parawansah, Ainur Rofiq Sofa, 'Pendekatan Komprehensif Berbasis Al-Qur'an Dan Hadits Dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Integrasi Nilai, Metode, Evaluasi, Sosio-Kultural, Dan Kompetensi Pendidik', *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2.1 (2025), 187–205
- Siti Nurjanah, Sri Handayana, 'Metodologi Studi Islam Gerbang Moderasi Beragama', (*Yogyakarta: Penerbit IDEA Press Yogyakarta*, 2019)
- Sukron, M, 'Paradigma Studi Hadis Di Barat Dan Islam', *Academia. Edu*, 22 <https://www.academia.edu/download/67920921/PARADIGMA_KAJIAN_HADIS_BARAT_DAN_ISLAM.pdf>
- Suwarno, Rahmadi Wibowo, 'Kesejarahan Hadis Dalam Tinjauan Teori Common Link', *Jurnal Living Hadis*, 3.1 (2018), 89 <<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2018.1436>>
- Wasman, *Metodologi Kritik Hadis, Cv. Elsi Pro* (Cirebon, 2016) <<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/una/article/view/15195/pdf>>
- Wazna, Ruhama, 'Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald Motzki)', *Jurnal Ilmiah Ilmu Usbuluddin*, 17.2 (2018), 112 <<https://doi.org/10.18592/jiu.v17i2.2243>>
- Zakiyuddin Baidhawiy, 'Studi Islam Pendekatan Dan Metode', *Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani*, 2021.
- Zuhri, Muh, 'Perkembangan Kajian Hadis Kesarjanaan Barat', *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 16.2 (2015), 215–34